

## **Pendidikan Sosial Religius Memperkuat Kerukunan Umat Hindu dan Muslim yang Multikultur di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali**

**I Wayan Suwendra**  
**STKIP Agama Hindu Singaraja, Bali, Indonesia**  
Email: [suwendra99@gmail.com](mailto:suwendra99@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui sejarah Desa Pegayaman yang multi kultur, (2) Untuk mengetahui pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan umat Hindu dan Muslim pada masyarakat multi kultur di Desa Pegayaman. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive and snowball sampling*, dengan tehnik pengumpulan data: observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Sejarah Desa Pegayaman tidak bisa lepas dari pemimpin Raja Buleleng bernama Anglurah Kibarak Panji Sakti. Nama Pegayaman diambil dari pohon gatep (gayam) atau diambil dari nama sebilah keris yaitu gayaman yang ada pada jaman kerajaan Mataram. Pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan umat Hindu dan Muslim yang terimplementasi dengan baik pada lima aspek aktivitas masyarakat yakni, dalam: (1) kerjasama yang harmonis dalam acara keagamaan dan non keagamaan yang berbeda keyakinan (2) kepemimpinan pemerintahan desa yang demokratis dan sosial religius berbasis budaya lokal tradisional Hindu Bali Utara, (3) toleransi dalam bersikap dan berperilaku dalam perbedaan keyakinan, (4) komunikasi sosial yang familiar, dan (5) tradisi saling memberi dan menerima (*ngejot*). Semuanya merupakan akulturasi budaya Hindu-Islam yang terproses ratusan tahun silam dari jaman kerajaan Ki Barak Panji Sakti tanpa henti sampai sekarang. Pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan ini perlu dilestarikan dan diimplementasikan di daerah lain di seluruh Indonesia karena Indonesia rentan dengan konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan)

**Kata Kunci : Pendidikan, Sosial-Religius, dan Multi Kultur.**

### **ABSTRACT**

This study aims to: (1) find out the history of the multi-cultural Pegayaman village, (2) find out the religious social education that strengthens the harmony of Hindus and Muslims in a multi-cultural society in Pegayaman village. The sampling technique used was purposive and snowball sampling, with data collection techniques: participating observation, in-depth interviews, and documentation. While the data analysis used descriptive qualitative. The results of this study indicate that: The history of Pegayaman village cannot be separated from the leader of the King of Buleleng named Anglurah Kibarak Panji Sakti. The name is Pegayaman is taken from the gatep tree (gayam) or taken from the name of a keris, namely the gayaman which existed during the Mataram kingdom era. Social-religious education that strengthens harmony between Hindus and Muslims which is well implemented in five aspects of community activity namely, in: (1) harmonious cooperation in religious and non-religious events of different beliefs (2) democratic and social-religious-based village government leadership traditional local culture of North Bali Hindus, (3) tolerance in acting and behaving in different beliefs, (4) familiar social communication, and (5) the tradition of giving and receiving (*ngejot*). Everything is an acculturation of Hindu-Islamic culture that was processed hundreds of years ago from the time of the Ki Barak Panji Sakti kingdom until now. Social-religious education that strengthens this harmony needs to be preserved and implemented in other areas throughout Indonesia because Indonesia is vulnerable to SARA (ethnic, religious, racial and inter-group) conflicts.

**Keywords: Education, Socio-Religious, and Multicultural**

## **PENDAHULUAN**

Fenomena yang hangat sekarang ini baik secara lokal, nasional, regional dan internasional adalah masalah konflik Sara (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Yang terjadi di Desa Pegayaman, dengan penduduknya 90% beragama Islam dan 10 % Hindu, yang tergabung dalam tiga suku yakni: suku Bali, suku Jawa dan suku Bugis. Mereka mampu menjalin kerukunan antar umat beragama yang menciptakan masyarakat multikultur. Hal ini terjadi secara turun temurun baik intern desa maupun antar desa. Kerukunan antar umat Hindu dengan Islam dinyatakan dalam bentuk interaksi sosial yang kondusif dalam istilah lokal Bali disebut *menyamabraya*. *Menyamabraya* adalah hubungan persaudaraan secara personal dan emosional, saling menghargai, dan menghormati. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan sosial seperti itu sering dikenal dengan sebutan *menyama selam* dan *menyama Bali*. *Menyama Bali* adalah sebutan yang sering dikatakan oleh masyarakat Muslim untuk masyarakat Bali sedangkan *menyama selam* sebutan yang dilontarkan oleh masyarakat Bali untuk masyarakat Desa Pegayaman yang beragama Islam. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat adanya pendidikan sosial religius yang ditanamkan dari generasi ke generasi. Bagaimana proses terjadinya, itulah yang menjadi pusat perhatian dan fokus dalam penelitian ini.

Untuk membedah masalah pendidikan sosial religius yang memperkuat adanya kerukunan umat Hindu dan Muslim dalam masyarakat yang multikultur, dipakai teori-teori berikut ini.

Teori Agama sebagai Bentuk Aliansi. Teori Mark dalam D.L.Pals (2001: 194-242) yang diterjemahkan oleh Muzir dan Syukri menjelaskan secara singkat tentang teori-teorinya yakni, dua buah agama atau lebih bisa berakulturasi, bersinergi dan beralienasi karena beberapa alasan: agama itu hanyalah sebuah ideologi semata-mata, agama sama saja dengan negara, seni, tatanan moral dan hasil karya intelektual lainnya. Semua itu merupakan suprastruktur masyarakat yang sangat tergantung pada fondasi ekonomi, kalau terjadi perubahan ekonomi maka agamapun ikut berubah. Atau demi kepentingan ekonomi dalam hal ini tuntutan kebutuhan primer yang mendesak maka akan terjadi alienasi agama, seperti yang terjadi di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Teori Multikultural. Beberapa pendapat mengenai multikultural, yakni: Horace Kallen (1998) multikultural terjadi apabila budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Banks (1998) dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan dan mengkonstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) sehingga mendatangkan interpretasi yang berbeda-beda. Martin (1998: 128) bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang "perbedaan" yang nampak sudah dilakukan berbagai teori filsafat atau teori sosial. Sebagai agenda sosial dan politik, jika multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi 'pertemuan' dari berbagai kelompok itu yang tujuannya untuk membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Matustik (1998) berpendapat bahwa perdebatan tentang masyarakat multikultural di masyarakat barat berkaitan dengan norma/tatanan. "Semua segi dalam pembicaraan budaya saat ini mengarah pada pemikiran kembali norma barat (*the western canon*) yang mengakui bahwa dunia

multikultural adalah benar-benar nyata adanya". Dalam artikelnya, "*Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy*" ditulis bahwa perang budaya, politik dan ekonomi menyerang pada segi yang mana, bagaimana dan lewat siapa sejarah multikultural dijelaskan, bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani, Green (1998) menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya unik di A.S. Negara lain pun harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini biasanya bertoleransi terhadap keuntungan budaya dominan. Secara unik, Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan mereka mempengaruhi kebudayaan yang ada. Dengan tim, kelompok memperoleh kekuatan dan kekuasaan, membawa perubahan seperti peningkatan upah dan keamanan kerja. Wanita dan minoritas (Hispanis, Afrika dan Amerika Asli) harus memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politis yang lebih efektif, representasi media yang lebih disukai, dan sebagainya.

Teori Pendekatan Multikultural. Kesadaran akan pentingnya konsep multikultural dalam rangka menciptakan perdamaian dunia, maka pendekatan lewat jalur pendidikan yang paling tepat sehingga di bawah ini akan dijelaskan pendekatan pendidikan multikultural saja. Ada beberapa pendekatan pendidikan multikultural yaitu: (1) Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan pesekolahan (*schooling*). (2) Menghindari pandangan yang menyamakan budaya dalam kelompok etnik. (3) Pendidikan multicultural tidak dapat disamakan secara logis artinya pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multicultural. (4) Meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. (5) Meningkatkan kesadaran akan tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan baik formal maupun non formal. (mah fud;2006;184) (<http://readandgive.blogspot.co.id/2013/07/multikultural.html>).

Teori-teori Konflik Sosial. Teori-teori utama mengenai sebab-sebab konflik, dan sasarannya antara lain : (1). *Teori hubungan masyarakat*. Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasarannya, meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami konflik, serta mengusahakan toleransi agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada didalamnya. (2). *Teori kebutuhan manusia*, menganggap bahwa konflik yang mengakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia (fisik, mental dan sosial) yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Sasarannya adalah mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, serta menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan itu. (3). *Teori negosiasi prinsip*, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik dengan sasaran membantu pihak yang berkonflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu serta mendorong mereka untuk melakukan negosiasi yang menguntungkan kedua belah pihak. (4). *Teori identitas*, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasarannya melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik, sehingga dapat mengidentifikasi ancaman dan ketakutan di antara pihak tersebut dan membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka. (5). *Teori kesalahpahaman*

*antarbudaya*, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Dengan sasaran, menambah pengetahuan kepada pihak yang berkonflik mengenai budaya pihak lain, mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain, meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya. (6). *Teori transformasi konflik*, yang berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya dan ekonomi, dengan sasaran, mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan termasuk kesenjangan ekonomi, meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang di antar pihak yang berkonflik, mengembangkan proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi, dan pengakuan.

Manajemen Konflik Sosial. 1). Konsep Manajemen Konflik Sosial, menurut Ross (1993) adalah langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Fisher dkk (2001:7) menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan, yakni: (a) Pencegahan Konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras, (b) Penyelesaian Konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai, (c) Pengelolaan Konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat, (d) Resolusi Konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan, (e) Transformasi Konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif. 2). Aspek-Aspek dalam Manajemen Konflik Sosial, menurut *Gottman* dan *Korkoff* (dalam Mardianto, 2000) ada dua, yakni: (a) Manajemen konflik destruktif yang meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri). (b) Manajemen konflik konstruktif yaitu *positive problem solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. Prijaksono dan Sembel (2000), negosiasi memiliki ciri-ciri utama, yakni: (a) Senantiasa melibatkan orang, (b) Memiliki ancaman (c) Menggunakan cara-cara tawar menawar (*bargain*) maupun tukar menukar (*barter*). (d) Hampir selalu berbentuk tatap-muka (e) hal-hal di masa depan atau sesuatu yang belum terjadi (f) Ujung dari negosiasi adalah adanya kesepakatan. Johnson dan Johnson (dalam Farida, 1996) mengatakan bahwa ketika individu terlibat konflik maka untuk menghadapinya seringkali digunakan relegiusitas. Dasar manajemen konflik yaitu *withdrawing* (menghindari), *forcing* (memaksa), *smoothing* (melunak), *compromising* (kompromi), dan *confronting* (konfrontasi). Pendapat Deutch Ladd (dalam Indati, 1996) menyatakan beberapa pengelolaan konflik atau manajemen konflik, yaitu (a) Destruktif adalah bentuk penanganan konflik dengan menggunakan ancaman, paksaan, atau kekerasan. (b). Konstruktif merupakan bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar-menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. 3). Gaya-gaya Manajemen Konflik Sosial. Pengelolaan konflik bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan serangkaian pendekatan, alternatif untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat (Fisher, 2000). Menurut Johnson setiap orang

memiliki relegiusitas masing –masing dalam mengelola konflik. Relegiusitas ini merupakan hasil belajar, biasanya dimulai dari masa kanak-kanak dan berlanjut hingga remaja (Supratiknya, 1995). Berdasarkan dua pertimbangan di atas, Johnson mengemukakan 5 gaya dalam mengelola konflik, yaitu : (1) Gaya kura-kura, menarik diri untuk bersembunyi di balik tempurungnya, menghindari dari pokok persoalan, (2) Gaya ikan hiu, menaklukkan lawan dengan cara menawarkan solusi konflik, yang penting menang dan biarkan orang lain kalah. (3) Gaya kancil, kepentingan dan keselamatan pribadi diutamakan, walaupun cenderung mengorbankan orang lain. (4) Gaya rubah, Gaya ini lebih menekankan pada kompromi untuk mencapai tujuan pribadi dan hubungan baik dengan pihak lain yang sama-sama penting. (5) Gaya burung hantu, Gaya ini sangat mengutamakan tujuan pribadi dan orang lain, konflik adalah masalah yang harus dicari pemecahannya, dan konflik justru bermanfaat meningkatkan kualitas hubungan. Prijosaksono dan Sembel (2003) mengemukakan berbagai alternatif penyelesaian konflik dipandang dari sudut menang-kalah masing-masing pihak, ada empat kuadran manajemen konflik yaitu : menang-menang, menang kalah, kalah menang dan kalah-kalah.

Untuk membandingkan hasil penelitian ini, akan disajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik ini. Atmadja, dkk (2015) menjelaskan hasil penelitiannya tentang implementasi *Good Corporate Governance*, budaya *menyamabraya* dan proteksi awig-awig desa adat berpengaruh baik dan mampu berfungsi sebagai inovator, motivator, fasilitator dan generator terhadap Kinerja LPD (Lembaga Perkreditan Desa). Penelitian selanjutnya dari Universitas Kristen Satya Wacana ( 2014) menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai inklusif dalam budaya masyarakat Bali yang tinggal di Pulau Bali. Masyarakat Bali yang sudah bergaul dengan berbagai budaya, agama, politik dan ekonomi. Oleh karena itu model masyarakat inklusif dari kasus masyarakat Bali perlu dilakukan dalam usaha untuk bisa diuji-cobakan pada masyarakat yang berbeda, terutama pada wilayah negara Indonesia yang majemuk.

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menjawab rumusan masalah tentang: (1) Bagaimana sejarah Desa Pegayaman yang masyarakatnya multikultur memiliki toleransi yang tinggi antar umat Hindu dengan Muslim dalam banyak dimensinya ? dan (2) Bagaimana proses implementasi pendidikan sosial religiusnya sehingga dapat tercipta kerukunan yang tinggi di Desa Pegayaman yang masyarakatnya multikultur ?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena ingin mengungkap secara luas dan mendalam mengenai fenomena yang muncul di tempat penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive snowball sampling*, pengumpulan datanya menggunakan: observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan pencatatan dokumen . Analisis datanya menggunakan teknik analisis: isi, domain, taxonomik, komponensial, komparatif konstan, sejarah hidup, *focus group discussion* dan tema budaya. Sebelum data dianalisis maka diuji dulu validitas internalnya dengan uji kredibilitas dan valitas eksternalnya diuji dengan transferabilitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejarah Desa Pegayaman yang memiliki toleransi yang tinggi antara umat Hindu dan Muslim dalam masyarakatnya yang multikultur. Nama Desa Pegayaman dapat dipaparkan dari dua versi; versi pertama diambil dari nama sejenis tanaman keras (*Gatep* dalam bahasa Bali) yang dalam bahasa Jawa di sebut *Gayam*. Karena

dulunya desa Pegayaman berupa hutan *Gatep* atau *Gayam*. Versi ke dua diambil dari nama sejenis keris *Gayaman* yang ada pada jaman kerajaan Mataram (sekarang keraton Surakarta) karena leluhur Pegayaman berasal dari Belambangan. Sejarah desa Pegayaman tidak bisa lepas dari pemimpin Raja Buleleng bernama Anglurah Kibarak Panji Sakti. Beliau seorang sosok pemimpin yang arif dan bijaksana, beliau berwawasan sangat luas, kreatif dan pro aktif, cerdas dan nasionalis, kepemimpinannya demokratis bernuansa budaya dan spiritual, serta menghargai perbedaan (*Bhineka Tunggal Ika*). Dalam menyikapi penduduk Buleleng yang multi budaya, Anglurah Kibarak Panji Sakti menghadapinya dengan menerapkan lima sistem yaitu: kepekaan sosial yang tinggi, toleransi, keterbukaan, memberi tanggung jawab dan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dengan mengimplementasikan lima konsep dasar kepemimpinan ini, wilayah kerajaan Buleleng bisa aman dan sejahtera. Dalam Babad Buleleng dijelaskan bahwa penduduk desa Pegayaman berasal dari Jawa Blambangan (Mataram: Paku Buwono ke I). Keberadaannya di Buleleng adalah mengantarkan atau mengiringi keberangkatan Raja Buleleng dengan mengendarai Gajah ke Blambangan selanjutnya ke Bali. Sebagai tanda persahabatan maka Raja Buleleng (Anglurah Kibarak Panji Sakti) diberikan hadiah berupa se-ekor gajah yang ditempatkan di Banjar Jawa, sampai sekarang wilayah ini bernama Banjar Jawa. Banjar Petak sebagai tempat petakan kandang gajah sedangkan banjar Peguyangan adalah tempat berkubangnya (*meguyang*: bahasa Bali) gajah. Suatu ketika orang-orang Jawa yang ada di Banjar Jawa dipindahkan ke selatan dari kerajaan Buleleng, yaitu sebuah perbukitan yang penuh dengan pohon *Gatep* (*Gayam*: bahasa Jawa) dengan mengemban tiga tugas pokok yaitu: sewaktu-waktu disiapkan untuk invasi ke Bali Selatan, persiapan menghadapi musuh kalau ada penyerbuan ke Buleleng dari Bali Selatan dan sebagai tameng atau tapal batas kerajaan Buleleng bagian Selatan. Terkait dengan tugas tersebut maka pada Tahun 1711 masehi terbukti ada penyerbuan besar-besaran dari raja Mengwi ke Buleleng. Hal ini di dengar oleh pasukan Pegayaman dan langsung menghadang di desa Gitgit dan pasukan musuh dapat dipukul mundur sampai di Pancasari (*Benyah* dahulu), kemudian menyusul pasukan Taruna Goak dari desa Panji bergabung dengan pasukan Pegayaman di Desa *Benyah* atau Pancasari (sekarang). Musuh terdesak sampai di Taman Tanda dan akhirnya pasukan Mengwi menyerah kalah. Sekitar tahun 1850 masehi terdamparlah sebuah kapal di pantai Buleleng (Kampung Bugis), kapal tersebut adalah rombongan dari raja Bone Sulawesi yang hendak pergi ke Jawa dan Madura. Selanjutnya rombongan tersebut menghadap Raja Buleleng dan diterima serta ditawarkan untuk bergabung di desa Pegayaman. Salah satu prajurit dari Jawa yang kawin dengan seorang perempuan dari lingkungan keluarga Raja Buleleng, sebagai tanda adanya pembauran budaya di Desa Pegayaman. Di Desa pegayaman terdiri dari tiga suku yaitu suku Jawa, Suku Bali dan Suku Bugis yang hidup berdampingan dengan rukun dan suka bergotong royong.

Proses implementasi pendidikan sosial religius yang memperkuat toleransi antar umat Hindu dengan Muslim yang masyarakatnya multikultur di Desa Pegayaman, sebagai berikut:

1. Kerjasama yang harmonis dalam acara keagamaan dan non keagamaan yang berbeda keyakinan.

Menganggap orang lain sebagai saudara ini berarti bahwa pada diri mereka tertanam konsep seperti yang dijelaskan oleh Wikana (2014) yang dalam agama Hindu disebut *Tattwam Asi* artinya: "Engkau adalah Dia". Engkau mengacu kepada Sang Roh/Atman dan Dia mengacu kepada

Brahman. Semua Atman sumbernya sama yakni merupakan percikan kecil dari Brahman (Tuhan). Konsep ini adalah modal dasar *menyamabraya* untuk menjalin persatuan dan kesatuan. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Pegayaman ditemukan ada beberapa sikap, perilaku dan kerjasama yang harmonis di kalangan masyarakat desa pegayaman yang disebut dengan *menyamabraya* antara lain: (1) *Ngejot*, perilaku saling memberi sesuatu biasanya berupa makanan pada saat salah satu kelompok masyarakat mempunyai hajatan seperti hari raya Galungan – Kuningan bagi umat Hindu dan Idul Adha/Idul Fitri bagi umat Muslim kepada umat Hindu, (2) *Borda*, yaitu seni yang mirip dengan kidung atau pesantian; (3) Budaya berpakaian mereka juga menggunakan *udeng* (ikat kepala) untuk pakaian adat yang dipakai oleh laki-laki dan *kebaya* untuk perempuan (*Balinese Traditional Comtum*), (4) Gotong royong budaya lokal Bali yang juga digunakan oleh masyarakat Pegayaman, hidup saling membaaur pada kegiatan-kegiatan tertentu di tempat umum seperti menyambut hari nasional 17 Agustus, Galungan dan Kuningan, Idul Fitri, dan Maulid Nabi. (5) Tolong-menolong dan saling mengundang, apabila masyarakat Hindu maupun Muslim memiliki upacara agama. (6) Menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi; (7) *Sokok base* sejenis *pajegan* (buah-buahan dan jajan disusun berbentuk bangun kerucut dihiasi dengan janur dan bunga-bunga sebagai persembahan dalam sebuah upacara) untuk persembahan sebagai rasa syukur bahwa tanaman dapat tumbuh subur, sedangkan pada umat Hindu persembahan sejenis ini yang senada dengan *tumpek pengatag* (sebuah upacara ulang tahun untuk tumbuh-tumbuhan), (8) Menggunakan istilah nama-nama Bali dalam mengatur tata pemerintahan desa seperti: (a). Banjar Dinas Barat Jalan, (b). Banjar Dinas Timur Jalan, (c). Banjar Dinas Kubu, (d). Banjar Dinas Amertasari, (e). Banjar Dinas Kubu Lebah. (9) Digunakannya nama depan: wayan, nengah, nyoman, dan ketut sebagai nama depan seseorang bagi masyarakat Desa Pegayaman (Nengah Panji, Wayan Haji Abdul Wasyid Karim; wawancara tanggal 23 Februari 2016) dan banyak lagi budaya Hindu yang digunakan oleh masyarakat Muslim Desa Pegayaman. Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pegayaman mengadopsi budaya Bali yang bersumber dari Agama Hindu. Budaya yang diadopsi ini mampu menjalin ikatan persaudaraan yang inten antara Hindu dengan Muslim. Semua konsep yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari antara warga Hindu dan Muslim di Desa Pegayaman ini merupakan pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang multikultur.

2. Kepemimpinan Pemerintahan Desa yang Demokratis, Sosial Religius berbasis Budaya Lokal Tradisional Hindu Bali Utara.

Walaupun yang dipilih menjadi Kepala Desa dari warga muslim, di dalam mengatur kehidupan bermasyarakat Desa Pegayaman tetap menggunakan dasar-dasar budaya lokal Tradisional Hindu Bali Utara. Terbukti dari penggunaan istilah kepala desa, dinamai *Perbekel* Desa Pegayaman. *Perbekel* sebagai pimpinan tertinggi di desa, yang sehari-harinya dipanggil *pak mekel*. Sebutan *pak mekel* ini mengandung makna budaya "*menyamabraya*", meningkatkan rasa persaudaraan yang mendalam. Rasa persaudaraan memunculkan rasa segan, setia, sehati, senasib, seperjuangan untuk membangun Buleleng. Dalam konsep budaya Bali (Hindu) dikenal

dengan istilah *Sagalak, Saguluk, Salunglung, Sabayantaka*. Rasa persaudaraan seperti yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori penyesuaian sosial dari Schneiders (1964), yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Salah satu aspek penyesuaian sosial adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya. Ketika mereka dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita, sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis. Di samping itu sebutan *mekel* lebih bernuasa *local genius*. Pak mekel sebagai pimpinan desa secara langsung maupun tak langsung mengatur tata pemerintahan desa dengan menggunakan dasar budaya lokal yang bersifat sosial religius yang tradisional Hindu Bali. Sebagai buktinya adalah wilayah Desa Pegayaman dibagi menjadi lima bagian yang dinamai *Banjar* (nama dusun khas Bali). Banjar adalah sebuah organisasi tradisional untuk unit pemerintahan desa terkecil di Bali (Hindu). Tak satupun masyarakat desa Pegayaman yang komplin atas penggunaan nama yang mengadopsi budaya Bali (Hindu), bahkan sangat bangga dan mereka menyebut warisan budaya leluhurnya. Nama *Banjar* sebagai budaya lokal Bali juga disenangi oleh warganya. Rasa senang dan peduli terhadap banjar mereka, ditunjukkan dalam bentuk ekspresi atau yel-yel seperti *Jele Melah Gumi Gelah Patut Tindihin*. Yel-yel atau slogan-slogan ini juga dimunculkan oleh pak *mekel* Desa Pegayaman sebagai salah satu seni kepemimpinannya seperti: WARGE SAMI NGIRING MEKARYE AMPUNANG AKEH WICARE. Slogan ini memberi inspirasi kepada masyarakat Desa Pegayaman untuk giat bekerja tidak banyak bicara. Kepala banjar dinas dinamai *Klian* dan juga disebut Kepala Dusun (*Kadus*) oleh masyarakat desa Pegayaman. *Klian* adalah nama yang digunakan oleh pemerintahan desa pakraman di Bali serta beberapa ketua atau kepala organisasi tradisional di Bali seperti misalnya: *klian prajuru, klian tempekan, klian sekha Truna/Pesaren* dan lain-lainnya. Demikian juga halnya Kadus adalah nama yang digunakan oleh pemerintahan desa dinas di Bali (Hindu). Nuansa kepemimpinan yang digunakan bersifat sosial religius berbasis budaya lokal tradisional Hindu Bali. Disamping keyakinan atas konsep *Tri Hita Karana* masyarakat Muslim Desa Pegayaman juga mengenal konsep kepemimpinan *Asta Bhaharata*. Dalam konsep Hindu *Asta Bhaharata* adalah delapan sifat kepemimpinan Hindu, yakni: *Surya Bhrata* (mampu memberi penerangan seperti matahari), *Chandra Bhrata* (mampu memberi rasa aman dan kesejukan seperti sinar rembulan), *Bayu Bhrata* (mampu memberi motivasi seperti nafas kehidupan), *Varuna Bhrata* (mampu memberi pandangan yang luas dan mendalam), *Indra Bhrata* (mampu memberi hidup kembali seperti air hujan), *Agni Bhrata* (mampu memberi semangat bekerja yang baru), *Kuwera Bhrata* (mampu memberi kesejahteraan material dan spiritual) dan *Yama Bhrata* (mampu menegakkan keadilan seperti Hakim dewa Yama). namun *Asta Bhaharata* menurut pandangan masyarakat desa Pegayaman bermakna delapan orang prajurit Belambangan / Mataram masuk ke Desa Pegayaman dan prajurit tersebut memiliki sifat *Asta Bhaharata*. Simbol *Asta Bharata* dinyatakan dalam lambang Gelung Hias yang

ditempatkan di bawah atap Masjid berjumlah delapan (Profil Desa Pegayaman, 2015). Tuhan menciptakan alam/dunia dengan segala isinya, tetapi manusia mampu menciptakan ide/konsep/kebudayaan. Simbol seperti profil Desa Pegayaman adalah hasil cipta manusia. Hasil cipta tersebut memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat akan dapat memberikan tuntunan dalam mencapai tujuan. Seperti konsep *apit surang dan Asta Bharata* memiliki makna filosofis kehidupan khususnya bagi masyarakat Desa Pegayaman. Temuan ini sesuai dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci (1891-1937) menyatakan bahwa, hegemoni adalah bentuk penguasaan pada kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus, artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela. Persoalan yang penting untuk dikaji adalah “bagaimana budaya *ngejot* tersebut mampu bertahan sampai sekarang”. Responden menjelaskan bahwa keluarga sebagai sistem sosial terkecil yang dikomandoi oleh orang tua menanamkan nilai *ngejot* kepada anak-anak mereka”. Kepala Desa dengan perangkat desa lainnya, menggunakan kewenangan yang melekat pada jabatannya mengawal budaya ini agar terus berkembang dengan cara: kotbah-kotbah agama dalam Agama Hindu disebut *dharmawacana*. Disamping melalui jalur non-formal juga ditempuh melalui jalur formal yaitu pendidikan di sekolah. Persoalan pokok dalam teori hegemoni ini adalah dimana ada unsur penekanan/keharusan yang ditunjukkan kepada masyarakat dengan teknik tertentu, sehingga masyarakat yang ditekan justru tidak merasa seperti ditekan dan bahkan merasa sebagai suatu kewajiban. Kewajiban masyarakat untuk *ngejot* merupakan refleksi atau implementasi dari teori hegemoni. Implementasi perilaku budaya seperti di atas nampak terbungkus dalam konsep *menyamabraya* menjadi perekat social (*social glue*) dalam masyarakat yang bercorak plural. Hal ini juga nampak mengandung nilai pendidikan sosial religius yang dapat memperkuat toleransi antar umat beragama di Desa Pegayaman.

3. Saling Menghargai dalam Bersikap dan Berperilaku dalam Perbedaan Keyakinan.

Hal ini ditunjukkan dalam visualisasi lambang desa masyarakat Hindu-Islam di Desa Pegayaman. Pada lambang desa nampak dua gapura dalam budaya Bali disebut *Apit Surang* yang ditempatkan di sebelah kanan dan kiri Masjid. Dari penempatan simbol *apit surang* menunjukkan rasa saling menghargai, persaudaraan yang akrab, harmonis dan selalu berdampingan dalam membangun desa. *Apit surang* adalah bangunan yang disakralkan oleh orang Bali (Hindu) yang biasanya digunakan pada setiap tempat suci (Pura). Ada juga yang ditempatkan di pintu depan rumah, dan pada pintu masuk gang atau jalan yang di dalamnya terdapat penduduk yang beragama Hindu. Simbol yang ada pada lambang desa Pegayaman juga bermakna sakral. Menurut masyarakat Desa Pegayaman mereka melihat kesakralan tersebut

dari bentuk gapura (*apit surang*) yang mempunyai tiga tingkatan yaitu: bagian bawah, tengah dan atas. Dalam konsep Hindu tiga tingkatan tersebut bermakna: *Bhur* (alam bawah), *Bhuah* (alam tengah) dan *Swah* (alam atas). Namun keyakinan masyarakat Muslim di Desa Pegayaman menyebut sebagai *Tri Hita Karana* yang terdiri dari: Islam (*Parhyangan* = hubungan manusia dengan Tuhan), *Iman* (Pawongan = hubungan manusia dengan manusia) dan *Ihsan* (Palemanan = hubungan manusia dengan makhluk lainnya). Seperti temuan penelitian di atas dapat terungkap di balik teori sistem keyakinan yang ditulis oleh Koentjaraningrat, (1977) menyatakan bahwa, sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, dunia akhir, roh nenek moyang, dewa-dewa, hantu serta sistem nilai, sistem norma, kesusilaan, dan doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusastraan suci, baik yang tertulis maupun lisan, seperti dongeng dan mitologi. Keyakinan merupakan pengorganisasian konsep kognitif, misalnya individu memegang keyakinan yang dapat dibuktikan melalui kejadian yang dapat dipercaya, tradisi rakyat atau keluarga merupakan keyakinan yang berjalan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedangkan teori Dinamisme (dalam <https://sites.google.com/site/uippai>) menyebutkan bahwa, sejak zaman primitif manusia telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan. Setiap benda mempunyai pengaruh pada manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Berdasarkan teori di atas simbol *apit surang* yang ditempatkan di sebelah kanan dan kiri Masjid bermakna persaudaraan (memiliki tata nilai, norma sosial, kekuatan gaib), sedangkan dalam konteks Bali Hindu bermakna *Rwabhineda* (ada baik/positif dan buruk/negatif) yang tidak dapat dipisahkan. *Apit surang* adalah hasil cipta masyarakat yang disepakati sebagai produk budaya leluhurnya. Secara kognitif masyarakat Desa Pegayaman juga mempersepsi/meyakini bahwa *apit surang* menggambarkan tiga tingkan alam yaitu: alam bawah, tengah dan atas. Dalam konsep Hindu adalah *Bhur, Bhuah dan Swah*. Kesamaan konsep merupakan proses akulturasi (penggabungan budaya). Dalam konteks akulturasi Hindu-Muslim nampak hanya pada ranah pola/model namun berbeda dalam ranah keyakinan. Walaupun demikian, proses akulturasi di dalamnya mengandung nilai memperkuat toleransi beragama.

#### 4. Komunikasi Sosial Masyarakatnya yang Familiar.

Di Kabupaten Buleleng banyak juga Desa dalam satu RT/RW (Rukun Tetangga/Rukun Warga) dominan beragama Islam, namun, di Desa Pegayaman sangat berbeda, mereka punya ciri khas yang membedakannya dengan umat muslim di tempat lain. Menurut penuturan dari beberapa responden (masyarakat Desa Pegayaman) menyebutkan, warga muslim Pegayaman dalam pergaulannya tetap memakai *angghah-ungguh* bahasa Bali (tingkatan bahasa: rendah/*kasar*, menengah/*madya* dan tinggi/*alus*) baik dalam pergaulan intern warga maupun dengan warga Bali di sekitarnya. Tidak hanya dalam pergaulan informal, di sekolah juga guru menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar pelajaran khususnya untuk kelas rendah (Kelas I, II). Bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa Bali *madya* dan bahkan bahasa Bali alus. Penutur bahasa Bali tidak hanya orang tua, anak-anak pun

menggunakan bahasa Bali, walaupun dari warga Muslim. Mata pelajaran bahasa Bali juga masuk dalam kurikulum sekolah. Toleransi ke dua pihak juga nampak pada perayaan hari-hari besar seperti Idul Adha untuk umat Muslim dan hari raya Galungan dan Kuningan untuk umat Hindu. Pada hari raya Idul Adha masyarakat Muslim Desa Pegayaman sering memasang penjor, yaitu bambu berhias yang ditancapkan di depan rumah tetapi tidak disertai dengan sesajen, seperti umat Hindu. Dalam pembuatannya, warga Hindu ikut membantu, menghias, sampai memancangkannya. Demikian sebaliknya Bila warga Hindu menyongsong hari suci Nyepi, warga muslim beramai-ramai membantu mengusung ogoh-ogoh, yang dibuat sehari menjelang Nyepi. Mereka juga ikut menghormati perayaan Nyepi dengan cara menghentikan kegiatan sehari-hari, dan hanya berdiam di rumah.

Dilihat dari perspektif berkomunikasi, maka hubungan inter dan antar umat beragama sangat saling menghargai, sangat bertoleransi, dan bukan saja seperti itu tetapi intensitas komunikasinya sangat akrab, persaudaraannya sangat erat dan rasa persatuannya sangat inten sehingga kohesivitas *menyamabraya*-nya hampir sempurna. Hal ini memenuhi syarat sebagai masyarakat yang betul-betul kohesif dan kondusif, karena pendidikan sosial religius yang ditanamkan secara turun temurun yang berlangsung berabad-abad sampai sekarang, dengan dibuktikan oleh adanya: yakni: (1) kekuatan interaksi sosial religius intern dan antar kelompok agama, (2) ada keramahmatan antar anggota kelompok dan senang untuk bersama-sama, (3) anggota merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan sarannya, (4) anggota kelompok biasanya juga antusias terhadap apa yang ia kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya, (5) merasa rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya, (6) menunjukkan adanya kesatuan, keeratan, dan memiliki daya tarik untuk tetap dalam kelompok. dan (7) punya waktu untuk bersama-sama pada saat-saat tertentu. Sedangkan unsur-unsur *menyamabraya*-nya dilihat dari perspektif komunikasinya, ada tradisi bagus yang cenderung dipelihara antara lain: saling bantu membantu/gotong royong dalam pemeliharaan sarana jalan, transportasi, bercocok tanam di kebun atau sawah, beternak, saling kunjung mengunjungi saat hari raya agama masing-masing, saling memberi dan menerima ide-ide, dan juga termasuk di bidang sandang dan pangan. Masyarakat Pegayaman sudah berhasil menanamkan pointer-pointer penting yang terkandung dalam istilah “toleransi model Desa Pegayaman”, antara lain: (1) ada hubungan yang akrab, intensif dan koheren dalam sebuah kelompok/komunitas, (2) hubungan tersebut terjadi diikat oleh adat, tradisi dan budaya, (3) tercipta suasana aman, damai dan harmonis, (4) ada kerjasama, ada rasa sama rata dan sederajat, dan (5) ada hubungan persaudaraan dalam suka dan duka.

Masyarakat Desa Pegayaman termasuk masyarakat yang multikultur karena merupakan perkembangan dari akulturasi budaya yang berbeda. Agama Islam membentuk tradisi, adat dan budaya. Hindu juga membentuk tradisi adat dan budaya. Ada campuran tradisi, adat dan budaya Jawa, Bugis, dan Bali khususnya Bali Utara. Hal ini membentuk sebuah komunitas unik dan menarik untuk diteliti dan selanjutnya bisa dipakai sebagai salah satu acuan pendidikan berbasis multikultural yang bisa memperkuat toleransi baik dilihat dari perspektif pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non formal (masyarakat). Masyarakat Desa Pegayaman cocok dijadikan contoh, basis model pendidikan multikultural yang memperkuat toleransi karena telah memenuhi persyaratan, seperti yang dinyatakan oleh para ahli pendidikan multikultural, yakni: (1) S. Saptaatmaja dalam buku *Multiculturalisme*

*Educations : A teacher Guide to Linking Context, Process And Content karya Hilda Hernandes*, bahwa multikulturalisme adalah bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. (2) Menurut Fay, Jary dan Watson, multikulturalisme adalah ideology yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kelompok. (3) Menurut Reed multikulturalisme digambarkan sebagai sebuah mosaic, sehingga masyarakat dilihat sebagai sebuah kesatuan hidup manusia yang mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut. (4) Menurut Parsudi Suparlan akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (<http://apryaniritna.blogspot.co.id/2013>).

Masyarakat Desa Pegayaman telah berhasil juga menciptakan sebuah masyarakat beralienasi di bidang agama, yang hampir-hampir tidak mendatangkan konflik sehingga aplikasi teori alienasi agama betul-betul terwujud, yakni bersatu menjalani hidup, mengejar tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual dengan damai berbasis perbedaan agama. Ini juga bukti bahwa pendidikan sosial religius yang benar dapat memperkuat toleransi antar agama. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Mark dalam D.L.Pals (2001: 194-242) yang diterjemahkan oleh Muzir dan Syukri bahwa bagaimana dua buah agama atau lebih bisa berakulturasi, bersinergi dan beralienasi maka Karl Mark menjawabnya sebagai berikut: agama itu hanyalah sebuah ideologi semata-mata, agama sama saja dengan negara, seni, tatanan moral dan hasil karya intelektual lainnya. Semua itu merupakan suprastruktur masyarakat yang sangat tergantung pada fondasi ekonomi, kalau terjadi perubahan ekonomi maka agamapun ikut berubah. Atau demi kepentingan ekonomi dalam hal ini tuntutan kebutuhan primer yang mendesak maka akan terjadi alienasi agama, seperti yang terjadi di Desa Pegayaman, Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Betapapun madaninya suatu masyarakat, maka sudah merupakan suatu ciri hakiki di dalam masyarakat dinamis itu pastilah mengalami empat proses yakni ada: kerjasama, adaptasi, kompetisi, dan konflik. Yang menarik dikaji adalah bagaimana masyarakat desa Pegayaman yang konvensional, tradisional, dan perkembangan ipteknya belum begitu maju bisa damai, punya toleransi yang tinggi, dan di tengah-tengah masyarakat yang multikultur. Dilihat dari perkembangan desa Pegayaman dari tahun ketahun, menurut beberapa informan, maka pernah ada kasus: pencurian pisang, babi, kambing, sapi dan sebagainya. Pernah juga ada masalah sosial antar pemuda, masalah pitnah yang melibatkan desa, tetapi itu semua dapat diselesaikan dengan cepat dan damai. Kalau dikaji lebih dalam maka pasti ada keunggulan di dalamnya terutama dilihat dari perspektif komunikasi budaya yang memiliki "manajemen konflik" yang efektif. Dasar yang menyebabkan manajemen konfliknya efektif karena ada pendidikan sosial religiusnya yang berbasis kearifan lokal Bali yang memunculkan toleransi yang tinggi. Hal ini seperti yang dijelaskan Fisher dkk (2001:7) ada langkah penanganan konflik secara kongkrit, yakni: (1) Pencegahan Konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras, (2) Penyelesaian Konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai, (3) Pengelolaan Konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat, (4) Resolusi Konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan, (5) Transformasi Konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Tradisi saling memberi dan menerima (Tradisi *Ngejot*). *Ngejot* adalah tradisi mengantarkan makanan yang diberikan dengan hati yang tulus kepada kerabat dan tetangga. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari besar keagamaan dan juga pada waktu ada acara-acara tertentu yang dipandang special, misalnya pernikahan, Idul Fitri, Idul Adha. *Ngejot* dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dari warga yang beragama Hindu maupun dari warga yang beragama Islam. Jenis bawaan yang dipakai *jotan* (pemberian) pada perinsifnya banyak ada kesamaan antara ke dua belah pihak seperti: jenis jajan Bali (*uli, tape, begine, dodol, sirat, satuh, kaliadrem, apem*, dan samuhan yang dipakai sebagai keperluan upacara), jenis buah (jeruk, pisang, mangga, apel, nenas, sawo, rambutan, wani, durian, salak, silik, jambu biji, jambu dan sebagainya yang juga digunakan dalam rangkaian upacara). Berbeda halnya apabila orang Bali (Hindu) melaksanakan upacara misalnya upacara pernikahan, terlebih dahulu pihak warga Hindu memberikan bahan-bahan mentah seperti ayam yang masih hidup kepada salah seorang tokoh atau kerabat muslim, selanjutnya kerabat Muslim memasak bersama-sama setelah masak makanan dibawa ke tempat warga Hindu yang punya upacara. Pada puncak acara makanan tersebut disajikan untuk warga muslim yang turut hadir menyaksikan upacara tersebut. Hal ini dilakukan untuk saling menghormati keyakinan khususnya keyakinan umat Muslim.

Tradisi ini sudah menjadi suatu budaya sehingga tidak ada yang merasa saling membebani tugas. Jadi nampak ada suasana saling memberi dan menerima yang disebut *ngejot*, baik pada saat *penampahan* (motong hewan untuk memepersiapkan upacara), maupun *jotan* yang dibawa pada hari pelaksanaan upacara. *Ngejot* merupakan persoalan ketulusan hati sehingga besar-kecilnya materi *jotan* tidak menjadi tujuan tetapi makna yang terkandung di balik bawaan tersebut sangat besar bagi warga yang menerima. Temuan di atas sejalan dengan teori makna yang dikemukakan oleh Pearce dan Cronen (1980) dijelaskan bahwa perbedaan pembentukan makna dalam perilaku komunikasi interpersonal yaitu: *Coordinated Management of Meaning Theory, human beings live in communication, human being co-create a social reality, informan transactions depend on personal and interpersonal meaning*. Menurut teori ini, makna bersifat personal dan interpersonal. Makna personal yaitu makna yang telah diperoleh ketika seseorang membawa sesuatu atau pengalaman yang unik di dalam interaksi sosial. Sementara makna interpersonal adalah hasil interaksi antar personal, manakala dua orang setuju terhadap interpretasi masing-masing pada sebuah interaksi itu. Materi *jotan* yang kecil akan terasa besar hikmahnya dirasakan oleh ke dua belah pihak khususnya si penerima. Materi *jotan* yang berupa makanan mungkin habis dalam hitungan jam, namun menjadi kenangan dalam waktu lama, tidak mudah terlupakan oleh penerima. Budaya/tradisi *ngejot* menurut masyarakat Desa Pegayaman adalah tradisi turun temurun sampai sekarang. Jika dilihat proses ini (sebagai hasil temuan) maka tradisi *ngejot* di Desa Pegayaman didukung oleh teori struktural-fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, Rodeliffe Brown, Malinowski (dalam Triguna, 2000) menjelaskan bahwa setiap struktur dalam masyarakat memiliki fungsi atau kontribusi yang berpengaruh terhadap aktivitas warga secara keseluruhan. Brown dalam bukunya yang berjudul *Structured Function Primitive Society* menjelaskan bahwa fungsi memberikan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan di antara entitas-entitas unik. Kesenambungan struktur dipertahankan dan dilestarikan yang diwujudkan oleh unit-unit di dalamnya. Teori fungsional struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat beragama. Menurut teori ini masyarakat agama merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian, dan satu sama lainnya saling berhubungan, menyatu dalam

keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian-bagian lainnya. Dasar berpikir setiap struktur dalam sistem sosial fungsional adalah setiap struktur dalam sistem sosial yang disfungsi (tidak berfungsi dan tidak bermakna) akan menghilang dengan sendirinya. Fakta yang ditemukan terkait dengan budaya *ngejot* yang telah terlaksana ratusan tahun silam sampai sekarang melalui struktur regenerasi telah berjalan dengan lancar. Masing-masing generasi mampu berfungsi sebagai fasilitator nilai ke generasi berikutnya (teori ini menyebut sebagai keteraturan *order*). Keteraturan sistem ini sangat ditentukan oleh sistem kepemimpinan masyarakat setempat dengan perangkat desa, keluarga, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Seperti misalnya bapak *perbekel* Desa Pegayaman memegang peran penting dalam mengejawantahkan nilai-nilai budaya *ngejot*. Pengaruh kepemimpinan *perbekel* mampu secara efektif mempertahankan budaya *ngejot* yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai pendidikan sosial religius untuk memperkuat persaudaraan, persatuan dan kerukunan umat beragama.

### III. SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah Desa Pegayaman tidak bisa lepas dari pemimpin Raja Buleleng bernama Anglurah Kibarak Panji Sakti. Nama Pegayaman diambil dari pohon *gatep* (*gayam*) atau diambil dari nama sebilah keris yaitu gayaman yang ada pada jaman kerajaan Mataram. Pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan umat Hindu dan Muslim yang terimplementasi dengan baik pada lima aspek aktivitas masyarakat yakni, dalam: (1) kepemimpinan pemerintahan desa yang demokratis, berbasis budaya tradisional lokal Hindu Bali Utara, (2) kerjasama yang harmonis dalam acara keagamaan dan non keagamaan yang berbeda keyakinan, (3) toleransi dalam bersikap dan berperilaku dalam perbedaan keyakinan, (4) komunikasi sosial yang familiar, dan (5) tradisi saling memberi dan menerima (tradisi *ngejot*). Semuanya merupakan akulturasi budaya Hindu-Islam yang terproses ratusan tahun silam dari jaman kerajaan Ki Barak Panji Sakti tanpa henti sampai sekarang. Pendidikan sosial religius yang memperkuat kerukunan ini perlu dilestarikan dan diimplementasikan di daerah lain di seluruh Indonesia karena Indonesia rentan dengan konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

### DAFTAR PUSTAKA

- Anantawikrama Tungga Atmadja, dkk. 2015. *Pengaruh Implementasi Goog Corporate Governance dan Proteksi Awig-awig Terhadap Kinerja Lembaga Perkridikan Desa (LPD) dengan Budaya Menyama Braya Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada LPD Se Kabupaten Buleleng)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Annisa Maskur, Viki. 2012. *Teori Simbol*. <http://blogspot.co.id/teori-simbolik.html>
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.J., (1973), *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Science*, New York: John Wiley & Sons.
- Brannen, Julia, 1987, *Mixing Methods : Qualitative and Quantitative*, London, Sage Publications.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)*

- Gibson, Ivancevich, Donnely. 1996. *Organization, Behavior, Structur, and Process, 5th edition.*
- Glaser, Berney, G.dan Anselm I, Strauss (1967). *The Discovery of Grounded Theory*, Chicago, Aldine.
- Guba, E. (1981). *Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*. ITC.
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Landrawan I Wayan, dkk. 2013. *Menyama Braya dalam Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. Singaraja: <http://download.portalgaruda.org/>
- Lincoln, Y.S.& Guba, E.G. (1985), *Naturalistic Incuiry*, Beverly Hill, Sage Publication Inc.
- Manchaster Open Learning; 1997; *Management Action Guide (Mengendalikan Konflik dan Negosiasi)*; Gramedia: Jakarta
- Miles, Maththew B and A.M. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*, Sage Publication Inc.
- Morgan, David L., 1997, *Focus Group as Qualitatif Research*, London, Sage Publication.
- Muhadjir, N. 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Myrdal, G. (1981), *Obyektivitas Penelitian Sosial*, Terjemahan Victor I, Tanja Jakarta : LP3ES.
- Nasution, S., 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Penerbit Tarsito.
- Patton, M.Q. (1980), *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hill : Sage Publication Inc.
- Poerwanti Hadi Pratiwi.( t.t). <http://staff.uny.ac.id/sites/asimilasi-akulturasi>
- Popper, K.R.(1985), *Gagalnya Historisme*, Jakarta : LP3ES
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Schneiders, Alexander. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Hoolt, Rinehart and Winston.
- Sonhadji, A.K.H. (1994). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasahada Press.
- Spradley, J.P. 1980, *Participant Observation*, New York : Holt, Rinihart and Winston.
- Spradley, James P. 1979, *The Etnographic Interview*, New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Strauss, Anselm I dan Yuliet Corbin, 1990, *Basic of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*, California : Sage Publications.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Penerbit Alfa Beta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Penerbit Alfa Beta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Penerbit Alfa Beta.
- Takwin Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Titra Guna Wijaya. 2012. *Teori Sosial. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan\\_Blambangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Blambangan))
- Triguna Yudha IBG (ed).2008. *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal Nasional Global*. Denpasar: Widya Darma.

Universitas Kristen Satya Wacana. 2014. *Inclusion Community Model: Learning From Bali Model*. Salatiga: <http://oaji.net/articles/2015/2111-1435735994.pdf>

Wikana, Ngurah Eka. 2014. *Mari Berdialog Pengetahuan Veda*, Bali: Panakom Publishing

Wirawan, 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

William Hendricks. 2000. *Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif)*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.